

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*  
DALAMMENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA  
KELAS V DI UPTD SDN 109 INPRES LEKOALA KECAMATAN  
MAROS BARU KABUPATEN MAROS**

**Putri Utami<sup>1</sup>, Abrina Maulidnawati. J<sup>2</sup>, Ira Irviana<sup>3</sup>**

(PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia)<sup>1</sup>

[utamip465@gmail.com](mailto:utamip465@gmail.com)

(PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia)<sup>2</sup>

[abrinairwan@gmail.com](mailto:abrinairwan@gmail.com)

(PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia)<sup>3</sup>

[Irairviana90@yahoo.com](mailto:Irairviana90@yahoo.com)

---

**INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel :**

Diterima :

Disetujui :

**Kata Kunci :**

**Kata Kunci** 1; Discovery Learning

**Kata Kunci** 2; Kreativitas IPA

**Kata Kunci** 3; Hasil Belajar IPA

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) untuk mengetahui bagaimana penerapan model Discovery Learning di kelas V (2) untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa kelas V (3) untuk mengetahui hasil belajar siswa ke;as V SDN 109 Inpres Lekoala Maros. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun objek penelitiannya adalah siswa kelas V SDN 109 Inpres Lekoala Maros. Analisis data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, tes dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistic secara kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran IPA meningkat dilihat dari observasi guru dan siswa (2) angket kreativitas yang disebar, memperoleh hasil pada siklus I diketahui rata-rata nilai 52,55% dinyatakan kurang kreatif sedangkan pada siklus II diketahui rata-rata nilai 80,30% dinyatakan kreatif. (3) hasil belajar siswa siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa nilainya diatas KKM baru mencapai 52,25% sehingga belum dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Pada siklus II persentase nilai siswa diatas KKM meningkat menjadi 85%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA SDN 109 Inpres Lekoala Maros.

---

**ARTICLE INFO**

**Article History :**

Received :

---

**ABSTRACT**

*This study aims to find out (1) to find out how the Discovery*

*Accepted :*

**Keywords:**

Keyword 1; Discovery

Learning

Keyword 2; Creativity IPA

keyword 3; Learning

outcomes IPA

*Learning model is applied in class V (2) to find out the increase in creativity of class V students (3) to find out the learning outcomes of fifth grade students at SDN 109 Inpres Lekoala Maros. This study uses Classroom Action Research (CAR). The research object is the fifth grade students of SDN 109 Inpres Lekoala Maros. Data analysis in this study is observation, questionnaires, tests and documentation. The data in this study were analyzed using descriptive quantitative statistics. The results of the research carried out showed that (1) the application of the discovery learning model in science learning increased from the observations of teachers and students (2) the creativity questionnaire was distributed, the results in cycle I found an average value of 52.55% was stated to be less creative while in cycle II it is known that the average value of 80.30% is declared creative. (3) student learning outcomes in cycle I showed that the percentage of students whose grades were above the KKM only reached 52.25% so that they had not been able to reach the research success criteria. In cycle II the percentage of student scores above the KKM increased to 85%. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the Discovery Learning learning model can increase creativity and science learning outcomes at SDN 109 Inpres Lekoala Maros.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan harus dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen dalam pendidikan. Salah satu aspek yang harus ditingkatkan yaitu proses belajar mengajar.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, khususnya pada muatan mata pelajaran IPA SD/MI. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Keterampilan berfikir nantinya akan mengembangkan kreativitas siswa. Indikator kreativitas adalah kefasihan/kelancaran (fluency), keluwesan/luwes (flexibility), kabaharuan (novelty) dan keterincian (elaboration).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada siswa kelas V SDN 109 Inpres Lekoala Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Diperoleh data hasil belajar siswa masih tergolong rendah terutama pada mata pembelajaran IPA. Didapatkan bahwa kriteria ketuntasan minimum (KKM) adalah 68. Hasil belajar IPA dari 20 siswa terdapat 15 siswa dengan nilai rata-rata 54% yang tidak mencapai KKM. Hal ini terjadi karena beberapa aspek diantaranya aspek guru dan siswa.

Dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu antara lain: Wilda Agnesia Panjaita, Ester Julinda Sumarmata, Regina Sipayung, dan Patri Janson Silaban (2018) meneliti tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilda Agnesia Panjaita dkk melalui penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada tema indahnyakebersamaan dengan sub tema kebersamaan dan keberagaman di kelas IV SDN 091626 Bandar Maratur. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan di persentase ketuntasan klasikal hasilbelajar siswa dan rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada setiap siklus. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi peneliti dalam proses penelitian. Pada penelitian terdahulu ada beberapa variabel penelitian yang sama dengan penelitian ini serta jenis penelitian yang digunakan. Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu, perbedaan lokasi, subyek,dan materi pembelajaran yang diteliti.

Pembelajaran *Discover Learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya, baik sebagian maupun keseluruhannya ditemukan sendiri. Adapun langkah-langkah pengaplikasian model *Discovery Learning* yaitu: (1) menemukan tujuan pembelajaran; (2) melakukan identifikasi karakteristik siswa; (3) menentukan materi pelajaran; (4) menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif; (5) mengembangkan bahan-bahan dengan memberikan contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa; (6) mengatur topik-topik pelajaran berawal dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dan dari tahap enaktif, ikonik sampai ke tahap simbolik; serta (7) melakukan penilaian proses dari hasil belajar siswa.

Kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu:

1. Membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif untuk penemuan kunci keberhasilan belajarnya,
2. Menumbuhkan rasa senang siswa, karena tumbuhnya rasa pencarian yang berhasil,
3. Siswa berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya,
4. Siswa mampu memperkuat konsep dirinya dan memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan teman-temannya. (Darmawan dan Dinn, 2018)

Kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu:

1. Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan untuk belajar
2. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
3. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecah masalah lainnya. (Astuti, 2015: 14-15).

Kreativitas merupakan ciri keberanian manusia yang menggemakan siapa dirinya dan apa menjadi apa manusia tersebut di kemudian hari. Dalam setiap tindakan kreativitas, individu merasakan terjalannya hubungan yang baik anatara diri sendiri dengan orang lain (Idat Muqos, 2015).

Merujuk pada Munandar (1992) untuk kajian lebih dalam, berikut akan dipaparkan ciri-ciri kreativitas kognitif(apitude).

1. Keterampilan berfikir lancar, yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal serta memikirkan lebih dari jawaban.
2. Keterampilan berfikir luwes atau fleksibel, yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

3. Keterampilan berfikir orisional, yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, serta mampu membuat kombinasi-kombinasi yang lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
4. Keterampilan memerinci atau mengelaborasi, yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan menambahkan atau memerinci secara detail dari suatu obyek gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
5. Keterampilan menilai, yaitu menentukan patokan penilaian sendiri dan penentuan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, serta tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya.

Hasil belajar merupakan puncak dari keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku).

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang penulis lakukan bertujuan untuk menerapkan dan meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V UPTD SDN 109 Inpres Lekoala dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Lokasi penelitian ini, penulis mengambil lokasi di UPTD SDN 109 Inpres Lekoala Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 20.

Instrument penelitian digunakan dalam penelitian dalam model pembelajaran *discovery learning* antara lain :

- a. Instrument Lembar kuisioner/angket

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket untuk mengetahui kreativitas yang dimiliki siswa. Angket adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden. angket ini diberikan untuk tercapainya hasil yang diinginkan.

- b. Observasi

Observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPA dengan cara mengamati siswa secara langsung selama kegiatan pembelajaran.

- c. Tes tertulis

Digunakan untuk mendapatkan data berupa nilai yang menggambarkan pencapaian target kompetensi. Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes pilihan ganda.

### Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran kegiatan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. penggunaan dokumentasi sebagai instrument penelitian yang digunakan sebagai bukti hasil penelitian yang berupa gambar/foto kegiatan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung. Untuk nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Discovery Learning* berdasarkan tes hasil belajar siklus I dan siklus II (data kuantitatif) dianalisis secara kualitatif deskriptif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari 2 aspek, yaitu keberhasilan dari segi proses pembelajaran dan hasil belajar, indicator keberhasilan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran dikategorikan berhasil apabila minimal 80% pelaksanaannya telah sesuai dengan scenario pembelajaran. Untuk mengukur persentase keberhasilan dalam proses belajar mengajar sesuai kategori sebagai berikut:

Taraf keberhasilan	Kategori
80% - 100%	Baik
59% - 79%	Cukup
0% - 58%	Kurang

(Arikunto & Supardi)

- b. Hasil belajar, dimana hasil belajar siswa dikategorikan apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu  $\geq 68$  pada muatan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Discovery Learning* baik pada siklus I dan II maka kelas siswa berada pada kelas V dianggap tuntas secara klasikal.

Dapat dihitung dengan rumus penafsiran data kuantitatif sebagai berikut :

- a) Nilai akhir siswa  $= \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$
- b) Rata-rata  $= \frac{\text{jumlah skor prolehan siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$
- c) Ketuntasan belajar  $= \frac{\text{jumlah skor prolehan siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$
- d) Ketidak tuntas belajar  $= \frac{\text{jumlah skor prolehan siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$

Nilai	Kategori
$\geq 68 - \leq 100$	Tuntas
$0 - \leq 67$	Tidak Tuntas

Sumber: Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPA Kelas V Uptd Sdn 109 Inpres Lekoala Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Deskripsi Temuan Siklus I

Penelitian pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 30 Maret-03 April 2023. Pelaksanaan tindakan pembelajaran peneliti bertindak sebagai pelaksana siklus I dan II, sedangkan guru kelas V bertindak sebagai observer.

Tahap perencanaan;

- 1) Peneliti dan guru kelas V berdiskusi mengenai pembelajaran sudah sampai dimana yang telah di ajarkan.
- 2) Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tema 8 subtema 3 pembelajaran 1,2 dan 5 sesuai dengan pembelajaran IPA dengan acuan kurikulum K-13 yang masih di terapkan di SDN 109 Inpres Lekoala Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.

- 3) Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dalam buku paket.
  - 4) Peneliti menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran
  - 5) Peneliti juga menyiapkan angket Kreativitas untuk dibagikan kepada siswa dalam melihat kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA yang diberikan pada saat siklus I dan II telah selesai.
  - 6) Peneliti menyusun alat evaluasi untuk setiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa.
- Tahap pelaksanaan;  
 Melaksanakan semua kegiatan proses pembelajaran di kelas sesuai perencanaan yang telah dibuat dan dipersiapkan.

Tahap Observasi;

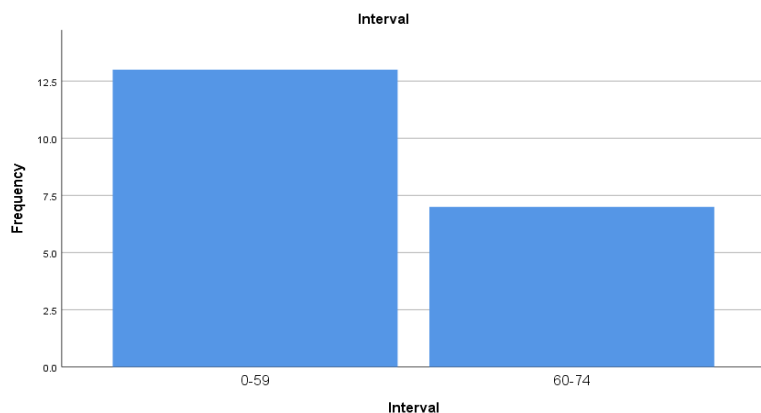
Tahap observasi ini terdiri atas observasi aktivitas guru dan belajar siswa. Pengamatan dilakukan dengan memberikan (✓) jika indikator terpenuhi. Ini dilakukan setiap kali pertemuan dan ada sebanyak 12 indikator yang diamati dalam model pembelajaran *discovery learning*.

Pada pertemuan III diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 9 dengan skor maksimal 12 dengan persentase sebesar 75% yang dinyatakan berada pada kategori Cukup (C). Dapat disimpulkan bahwa pada siklus I aktivitas mengajar guru masih dalam kategori cukup.

Pada pertemuan III (tanggal 03 april 2023) diperoleh skor 128 dengan nilai rata-rata keseluruhan 6,40 dengan skor maksimal 12 dengan persentase 53,33% yang dinyatakan kurang (K). Dapat disimpulkan bahwa pada aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori kurang.

Tabel 3.1 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Kreativitas Siswa pada Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siswa Siklus I

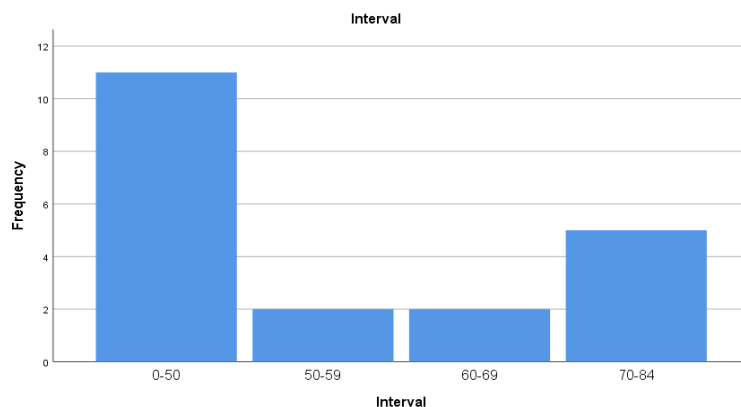
Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
90-100	Sangat Kreatif	0	0
75-89	Kreatif	0	0
60-74	Cukup Kreatif	7	35%
0-59	Kurang Kreatif	13	65%
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>



Berdasarkan tabel 3.1 hasil pengamatan diatas terhadap kreativitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning pada pembelajaran IPA pada hasil diatas menunjukkan bahwa pada siklus I ada 7 siswa dengan persentase 35% dengan kriteria cukup kreatif dan ada 13 siswa dengan persentase 65% kriteria kurang kreatif.

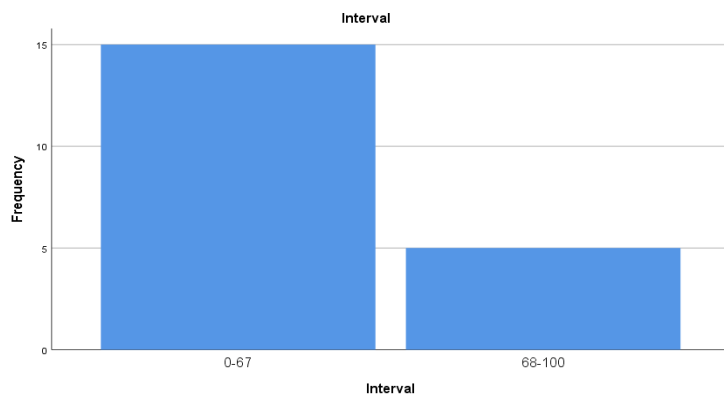
Tabel 3.2 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar IPA pada Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85-100	Baik Sekali	0	0%
70-84	Baik	5	25%
60-69	Cukup	2	10%
50-59	Kurang	2	10%
< 50	Sangat Kurang	11	55%
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>



Tabel 3.3 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
68-100	Tuntas	5	25%
0-67	Tidak Tuntas	15	75%
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>



Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 20 siswa, hanya ada 5 siswa dengan nilai 68-100 dengan kategori tuntas dengan persentase 25% dan ada sebanyak 15 siswa dengan nilai 0-67 dengan kategori tidak tuntas dengan persentase 75%. Hasil di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, ketuntasan hasil belajar pada muatan pembelajaran IPA belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80%. Karena dari indikator yang mensyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu  $\geq 68$  pada muatan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dianggap belum tuntas secara keseluruhan. Dengan demikian pembelajaran dinyatakan belum tercapai sehingga memerlukan pembelajaran berikutnya pada siklus II.

#### Tahap Refleksi siklus I

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada muatan pembelajaran IPA kelas V di SDN 109 Inpres Lekoala Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Hasil kreativitas siswa serta hasil belajar siswa dari pertemuan I sampai III, ada beberapa perbaikan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I, yaitu sebagai berikut :

1. Observasi aktivitas mengajar guru dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas V pada siklus I masih memiliki beberapa kekurangan, dalam indikator ada yang terlupakan dalam proses mengajar pada pertemuan 1 sampai 3 diantaranya, 1) guru kurang memberikan apersepsi kepada siswa, 2) guru kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, 3) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada.
2. Observasi belajar siswa juga memiliki kekurangan diantaranya, 1) siswa kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan, 2) siswa kurang berdiskusi bersama teman-temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok 3) siswa selalu ingin belajar sesuai kemauannya.
3. Berdasarkan angket kreativitas pada siklus I dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang belum mampu mencapai nilai dalam kategori kreatif oleh karena itu peneliti harus melanjutkan pada siklus II untuk dilakukannya perbaikan sehingga nilai kreativitas siswa semakin meningkat.
4. Dari hasil tes dalam belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa penelitian ini belum mencapai hasil yang sudah ditentukan. Dari analisis data ketuntasan belajar siswa yang ada pada tabel 3.3

#### Deskripsi temuan siklus II

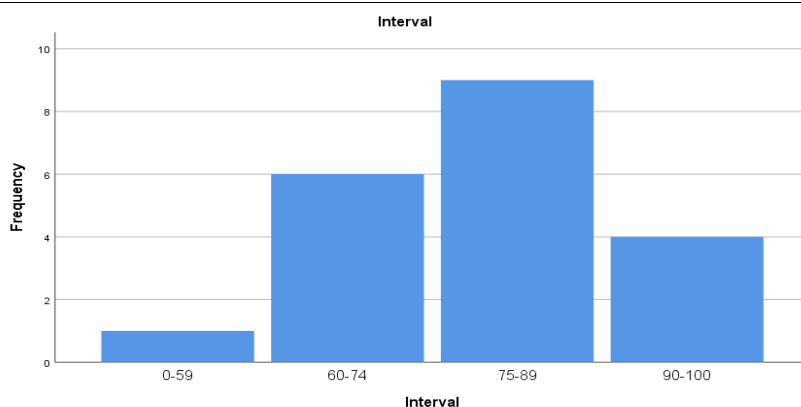
Pada siklus II dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan mulai tanggal 04-08 April 2023. Pertemuan terakhir dilaksanakan tes siklus dan memberikan lembar angket ke siswa. Pembelajaran siklus II sama halnya pembelajaran pada siklus I namun yang membedakan hasil dari siklus II jauh

lebih meningkat dibanding siklus I. Pada pertemuan III (tanggal 06 April 2023) diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 12 dengan skor maksimal 12 dengan persentase sebesar 100% yang dinyatakan berada pada kategori Baik (B). Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat dengan kategori baik.

Pada pertemuan III (tanggal 06 April 2023) diperoleh skor 192 dengan nilai rata-rata keseluruhan 9,60 dengan skor maksimal 12 dengan persentase 80,00% yang dinyatakan baik (B). dapat disimpulkan bahwa pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat dengan kategori baik.

Tabel 3.4 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Kreativitas Siswa pada Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siswa Siklus II

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
90-100	Sangat Kreatif	4	20%
75-89	Kreatif	8	40%
60-74	Cukup Kreatif	7	35%
0-59	Kurang Kreatif	1	5%
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

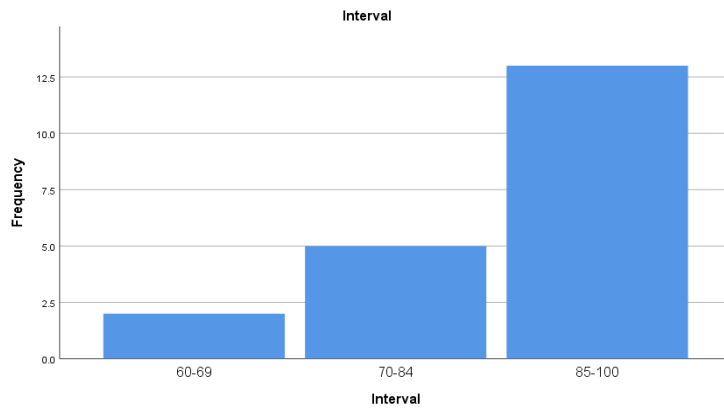


Berdasarkan tabel 3.4. hasil pengamatan diatas terhadap kreativitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada muatan pembelajaran IPA, hasil diatas menunjukkan bahwa nilai tingkat kreativitas siswa pada siklus II memperoleh nilai 90-100 ada 4 siswa dengan persentase 20%, nilai 75-89 kreatif ada 8 siswa dengan persentase 40%, nilai 60-74 cukup kreatif ada 7 siswa dengan persentase 35% dan 0-59 ada 1 siswa dengan persentase 5%.

Tabel 3.5 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar IPA pada Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siswa Siklus II

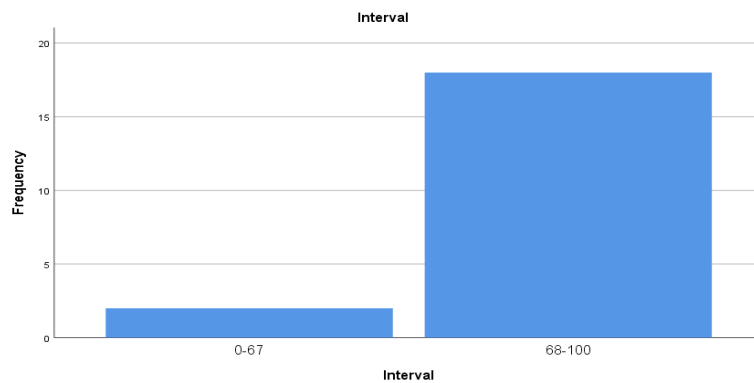
Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85-100	Baik Sekali	13	65%
70-84	Baik	5	25%
60-69	Cukup	2	10%

50-59	Kurang	0	0%
< 50	Sangat Kurang	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>



Tabel 3.6 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Model Pembelajaran *Discovery Learning* Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
68-100	Tuntas	18	90%
0-67	Tidak Tuntas	2	10%
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>



Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa 20 siswa, dengan nilai 68-100 dengan kategori tuntas ada 18 dengan persentase 90% siswa dan dengan nilai 0-67 dengan kategori tidak tuntas ada 2 dengan persentase 10% siswa. Hasil di atas menunjukkan bahwa pada siklus II, ketuntasan hasil belajar pada muatan pembelajaran IPA keseluruhan telah tercapai. Karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 80% siswa memperoleh nilai di atas KKM  $\geq 68$  pada muatan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* kelas V SDN 109 Inpres Lekoala.

Tahap Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada muatan pembelajaran IPA kelas V SDN 109 Inpres Lekoala Kecamatan Maros Baru Kabupten Maros. Dan juga kreativitas dan analisis data tes hasil belajar siswa mulai pertemua I,II dan III. Adapun temuan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dijadikan refleksi (perbaikan) pada siklus II yaitu sebagai berikut:

1. Dalam prose pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru pada siklus II mulai pertemua I,II dan III sudah dapat terlihat menguasai model pembelajaran *Discovery Learning* dan cocok untuk diterapkan di kelas V sehingga telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik (B).
2. Pada observasi aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II telah mengalami peningkatan pada pertemuan I dan II dikategorikan cukup sedangkan pada pertemuan III berada pada kategori baik.
3. Berdasarkan angket kreativitas siswa yang dilakukan pada siklus II dapat di ketahui bahwa jumlah siswa sangat kreatif sebanyak 4 siswa, ada sebanyak 8 siswa kreatif, 7 siswa cukup kreatif dan 1 siswa kurang kreatif. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada muatan pembelajaran IPA dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas V SDN 109 Inpres Lekoala Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.

Dari hasil siswa pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilaksanakan sudah mencapai keberhasilan. Adapun analisis data ketuntasan hasil belajar pada siklus yang menunjukkan bahwa 20 siswa yang telah melakukan tes belajar pada siklus II telah mencapau kategori tuntas. Dan data yang telah diperoleh seluruh siswa telah mencapai KKM 68 keatas untuk muatan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Perolehan ini telah melebihi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu ketuntasan penelitian keseluruhan adalah 80%. Hasil belajar yang telah diperoleh dari 20 siswa kelas V SDN 109 Inpres Lekoala Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros, siswa yang mencapai KKM pada tes siklus II yaitu sebanyak dengan persentase sebesar 100%.

#### Pembahasan:

Dari hasil analisis data yang diperoleh pada Proses pelaksanaan siklus I pada hasil belajar aktivitas guru pada pertemuan I berada pada kategori kurang (K) kemudian pada pertemuan 2 berada pada kategori kurang (K) dan pada pertemuan 3 berada pada kategori cukup (C). hal ini dikarenakan masih terdapat kekurangan-kekurangan dari aktivitas mengajar guru diantaranya, guru kurang memberikan apersepsi kepada siswa, guru kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada, guru sulit dalam membimbing dan mengawasi siswa dalam kegiatan penyelesaian masalah, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengelola pembelajaran dan guru masih kurang membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari.

Pada hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 berada pada kategori kurang (K) dan juga pada pertemuan 3 berada pada kategori (K). hal ini dikarenakan masih terdapat kekurangan-kekurangan dari aktivitas belajar siswa diantaranya yaitu siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa kurang berdiskusi bersama teman-temannya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada pembelajaran, siswa ingin belajar sesuai kemauannya, dan siswa belum dapat menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari.

Dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, tingkat kreativitas pada siswa pada siklus I menunjukkan bahwa untuk siklus I dengan persentase 52,55% dengan 7 siswa dengan kategori cukup kreatif dan 13 siswa dengan kategori kurang kreatif. Hasil yang didapatkan berdasarkan pengisian angket yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat kreativitas yang dimiliki setiap siswa.

Berdasarkan dari hasil analisis hasil belajar siswa diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Untuk hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah nilai keseluruhan siswa ada 1.045 dengan nilai rata-rata 52,25%. Siswa dengan kategori tuntas pada siklus I sebanyak 5 dengan persentase 25% atau memenuhi nilai KKM  $\geq 68$  dan ada 15 siswa dengan persentase 75% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas, atau tidak memenuhi KKM  $\geq 68$ . Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA belum tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80% pada taraf indikator keberhasilan. Dengan demikian untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa agar siswa dapat mencapai kriteria nilai KKM  $\geq 68$ , maka peneliti melanjutkan penelitiannya pada siklus II.

Proses pelaksanaan siklus II pada hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan I, II dan III berada pada kategori baik (B). kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I telah diatasi pada siklus II. Dimana guru terlihat sudah menguasai model pembelajaran *Discovery Learning* dan cocok untuk diterapkan di kelas V, Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I dan II berada pada kategori cukup (C) dan pada pertemuan III berada pada kategori baik (B). kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I telah diatasi pada siklus II dimana, siswa mampu dalam menyelesaikan masalah sesuai tahapan pembelajaran *Discovery Learning*, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan sangat antusias ketika guru memulai pembelajaran. Dan juga siswa mampu berdiskusi bersama temannya dalam mencari dan menemukan permasalahan yang ada. Hal ini sesuai yang dikemukakan Astuti (2015 : 14-15) bahwa kelebihan model discovery learning yaitu siswa berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya, siswa mampu memperkuat konsep dirinya dan memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan teman-temannya dan mendorong siswa untuk selalu berfikir dan bekerja keras atau inisiatif sendiri.

Sedangkan data kreativitas pada siklus II dengan persentase 80,30% dengan 4 siswa dengan kategori sangat kreatif, 8 siswa dengan kategori kreatif, 7 siswa dengan kategori cukup kreatif dan 1 siswa dengan kategori kurang kreatif. Dengan demikian peningkatan kreativitas siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada muatan pembelajaran IPA dapat meningkatkan kreativitas pada siswa kelas V UPTD SDN 109 Inpres Lekoala Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.

peningkatan hasil belajar pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan. Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa jumlah nilai keseluruhan siswa ada 1.700 dengan nilai rata-rata 85,00%. Siswa dengan kategori tuntas ada 18 dengan persentase 90% dan 2 siswa dengan persentase 10% termasuk kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa, ketuntasan belajar siswa pada siklus II sudah tercapai secara klasikal. Karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 80% siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM  $\geq 68$  pada muatan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dianggap tuntas secara klasikal.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, observasi aktivitas belajar siswa serta peningkatan hasil kreativitas siswa dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA pada Kelas V SDN 109 Inpres Lekoala Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros dinyatakan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar belajar siswa sehingga tidak perlu diadakan penelitian pada siklus berikutnya.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada

pembelajaran IPA kelas V UPTD SDN 109 Inpres Lekoala Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Hal ini dibuktikan dengan hasil aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, angket kreativitas dan hasil belajar siswa. Pada aktivitas mengajar guru pada siklus I masih dalam kategori cukup dan aktivitas belajar siswa masih dalam kategori kurang dan belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Pada siklus II hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa meningkat dengan kategori baik. Pada hasil angket kreativitas siswa siklus I masih dikategorikan kurang sedangkan pada siklus II kreativitas siswa meningkat dengan kategori baik. Sedangkan pada hasil belajar siswa siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal siswa yang ditentukan dan berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat, hal ini dilihat dari nilai rata-rata yang mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Dengan nilai yang mencapai ketuntasan secara klasikal.

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian diatas, maka diajukan saran sebagai berikut: Bagi sekolah, hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru, diantaranya dalam penggunaan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di UPTD SDN 109 Inpres Lekoala Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Bagi guru, hendaknya keaktifan dan kerja sama siswa terutama dalam memecahkan dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA. Serta peneliti menyarankan agar melakukan penelitian dengan cakupan referensi yang lebih luas dan lebih baik lagi agar menjadi pembaharuan dari peneliti yang sudah ada.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Perspektif ilmu pendidikan*, 32(1), 67-75.
- Kanna, R., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas 5 SD. *Kalam Cendekia Pgsd Kebumen*, 6(4.1).
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 90-98.
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189-2198.
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(2).

- Muslihudin, A. (2019). Implementasi model discovery learning berbantuan video dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Suganangan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2(1), 74-86.
- Panjaita, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350-1357.